

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KONSEP PECAHAN KELAS V DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KOTA JAYAPURA**

Misliawati¹, Siti Rokhmah², Didik Efendi³, Muhammad Taslim⁴, Ika Putra Viratama⁵
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua
misliawati85@gmail.com¹, siti.rokzmah@iainfmpapua.ac.id², kotjap@gmail.com³,
taslimalmandari@gmail.com⁴, putraviratama@gmail.com⁵

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi tuntutan penting dalam Kurikulum Merdeka untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, terutama pada materi yang dianggap sulit seperti konsep pecahan di tingkat sekolah dasar. Konsep pecahan seringkali menjadi tantangan bagi siswa kelas 5 karena sifatnya yang abstrak. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen waktu dan suasana kelas. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa saat guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, suasana kelas menjadi kurang kondusif sementara setiap siswa memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas yang heterogen menjadi sangat krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru mengatasi tantangan-tantangan dalam memfasilitasi berbagai peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif pada konsep pecahan di kelas 5 MIN Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Jayapura pada siswa kelas 5. Sumber data primer diperoleh dari guru kelas 5 dan peserta didik, sedangkan data sekunder diperoleh dari perangkat pembelajaran dan dokumentasi kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses pada konsep pecahan di kelas V MIN Kota Jayapura, dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep pecahan, guru mengatasi tantangan keberagaman peserta didik melalui tiga diferensiasi utama, yaitu diferensiasi konten dengan menyediakan visual pecahan dan video kontekstual, diferensiasi proses melalui pembentukan kelompok belajar berdasarkan kesiapan dan pemberian bimbingan individual, serta diferensiasi produk dengan memberikan pilihan tugas sesuai minat siswa. Strategi mengatasi tantangan dilakukan dengan melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran, memanfaatkan media konkret serta melakukan kolaborasi dengan orang tua. Tantangan yang masih dihadapi adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan perbedaan motivasi belajar yang signifikan antar peserta didik.

Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Konsep Pecahan, Sekolah Dasar

Abstract

Differentiated learning is an important requirement in the Independent Curriculum to accommodate the diverse characteristics of students, especially in materials considered difficult such as the concept of fractions at the elementary school level. The concept of fractions is often a challenge for fifth-grade students due to its abstract nature. The implementation of differentiated learning at MIN Kota Jayapura faces significant challenges in time management and classroom atmosphere. In observations conducted, it was seen that when teachers divide students into groups based on their level of understanding, the classroom atmosphere becomes less conducive while each student has a different learning style, level of understanding, and readiness to learn. Therefore, the ability of teachers to manage heterogeneous classes is very crucial. This study aims to describe how teachers overcome challenges in facilitating various students with different needs in the effective implementation of differentiated learning on the concept of fractions in fifth-grade MIN Kota Jayapura. This study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. The research location was conducted at the State Islamic Elementary School (MIN) in Jayapura City for 5th grade students. Primary data sources were obtained from 5th grade teachers and students, while secondary data were obtained from learning tools and class documentation. Data collection techniques included participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through source triangulation, technical triangulation, and extended observation. The results of the study showed that the application of differentiated learning processes on the concept of fractions in class V MIN Jayapura City, in improving students' understanding of the concept of fractions, teachers overcame the challenges of student diversity through three main differentiations, namely content differentiation by providing fraction visuals and contextual videos, process differentiation through forming study groups based on readiness and providing individual guidance, and product differentiation by providing assignment choices according to students' interests. Strategies to overcome challenges were carried out by conducting diagnostic assessments at the beginning of learning, utilizing concrete media and collaborating with parents. Challenges still faced were limited time, a large number of students, and significant differences in learning motivation between students.

Keywords: Differentiated Learning, Fraction Concept, Elementary School

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik yang datang ke sekolah datang membawa keunikan dan keberagaman mereka masing-masing. Keunikan serta keberagaman yang melekat pada setiap diri peserta didik diantaranya adalah gaya belajar (contohnya gaya belajar auditory, gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, rendah), kecepatan dalam memahami pelajaran (ada peserta didik yang cepat dalam memahami pelajaran, ada yang sedang, bahkan ada juga yang lambat), orientasi belajar (mastery, performance, approach, performance avoidance) motivasi (tinggi, sedang, rendah), *self-efficacy* (tinggi, sedang, rendah) minat (minat pada pelajaran tertentu, misalnya matematika, bahasa, atau science) kepribadian (misalnya introvert atau extrovert), termasuk juga status sosial ekonomi/SSE (SSE, tinggi, sedang, rendah).

Dalam pendidikan karakter, tidak hanya pengetahuan yang dimiliki peserta didik saja, guru juga berperan dalam mendidik dan membangun karakter peserta didik. Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku setiap orang.¹ Cara berpikir peserta didik di kelas 5 SD jelas berbeda dengan peserta didik di kelas lain. Oleh karena itu, sebagai pendidik, Anda harus memiliki kemampuan untuk melihat peserta didik dan mengenali karakteristik mereka. Tujuannya adalah guru dapat menemukan cara yang tepat dan lebih mudah untuk belajar, serta menemukan cara yang paling cocok untuk peserta didik mereka.

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik wajib memahami setiap karakteristik pada peserta didiknya agar guru dapat menentukan dan menyesuaikan dalam menyampaikan materi. Hal terpenting dalam mengelola pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha atau upaya yang dapat dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid.² Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menciptakan pembelajaran bagi semua siswa serta menutup kesenjangan belajar antara siswa yang lemah dan kuat. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang membuat siswa lebih termotivasi dan tertantang untuk belajar.

Pembelajaran matematika pada tingkat madrasah ibtidaiyah memiliki tantangannya sendiri. Matematika harus diajarkan kepada semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta keterampilan kerja sama. Tujuan utama dari pembelajaran matematika tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk nilai-nilai dari setiap siswa, terlebih dalam memahami konsep pecahan bagi peserta didik kelas V.³

Konsep pecahan penting dalam matematika yang memiliki banyak pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, namun masih seringkali peserta didik merasa kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Konsep pecahan menjadi salah satu materi yang menantang bagi siswa kelas V, sering kali siswa mengalami kesalahpahaman dalam penjumlahan pecahan dan juga pengurangan Pecahan dengan penyebut yang sama atau sejenis.

Berdasarkan observasi awal peneliti bersama dengan guru wali kelas V, Penerapan

¹Asih Mardati, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta Umbulharjo, 2021), h.216. <https://books.google.co.id/books?id=Njs1EAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. (Diakses 11 Februari 2025).

²Hamiza Pitaloka, Meilan Arsanti, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka", *Proseding Seminar Nasional Sultan Agung IV*, vol . 4 no. 1 (November 2022), h. 35. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view27283/7745>. (Diakses 22 Februari 2025).

³Yusuf Safari, Siti Mulida Rahmalia, "Pentingnya Konsep Dasar Matematika di Sekolah Dasar", *Karimah Tauhid*, vol. 3 no. 9 (2024). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view14671/5797>. (Diakses 22 Februari 2025).

pembelajaran berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jayapura di kelas V pada konsep pecahan yaitu guru menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Namun ada beberapa siswa yang terbilang sulit untuk menerima materi pembelajaran, bukan hanya untuk pembelajaran matematika saja akan tetapi untuk pelajaran yang lain. Disebabkan siswa S belum lancar dalam membaca pada semester awal, sehingga guru memberikan tugas kepada S untuk dikerjakan di rumah dengan bantuan dari orang tua. Hal ini yang menyebabkan anak tersebut tertinggal jauh dalam materi pelajaran dibandingkan dengan anak-anak yang lainnya. Hubungannya dengan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan guru menggunakan metode seperti ini guru dapat melihat dan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, serta gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa. Dengan diberikan metode seperti tugas tambahan kepada siswa S guru dapat mengakomodasi kebutuhan siswa, serta melibatkan orang tua, guru mengakomodasi kebutuhan siswa S yang membutuhkan dukungan lebih dalam membaca.

Strategi yang digunakan oleh guru wali kelas V yaitu dengan menerapkan diferensiasi konten dan juga produk. Diferensiasi konten yang digunakan guru dalam mengajarkan konsep pecahan pada siswa kelas V yaitu dengan membagi siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, seperti siswa yang belum memahami konsep pecahan akan diberikan pemahaman tentang materi. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah guru memberikan soal yang sama dengan siswa yang kurang memahami materi, misalnya materi yang dipelajari tentang penjumlahan, untuk anak yang belum paham materi akan diberikan pengenalan penjumlahan. Sedangkan untuk siswa yang sudah memahami konsep pecahan, guru memberikan soal-soal seperti soal cerita untuk dikerjakan, sehingga guru akan fokus kepada siswa yang belum paham tentang materi.

Diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru lebih mengarah pada konten yang mudah dan lebih fokus kepada soal-soal seperti penjumlahan dan pengurangan. Untuk produk atau hasilnya guru tidak menggunakannya dikarenakan, didalam satu pembelajaran tidak semua diferensiasi digunakan. Misalnya guru dapat memilih mau menggunakan diferensiasi yang mana saja. Untuk diferensiasi proses dalam pembelajaran, siswa akan dibagi menjadi kelompok. Misalnya siswa yang sudah paham akan dikelompokkan dengan siswa yang paham juga, untuk siswa yang kurang paham akan dikelompokkan dengan siswa yang kurang paham, dan untuk siswa yang belum paham akan dikelompokkan dengan siswa yang belum paham. Dalam diferensiasi lingkungan guru juga tidak menggunakannya dikarenakan masih berada dalam satu ruang kelas yang sama.

Pada saat proses pembelajaran hal menarik yang dilakukan oleh guru wali kelas V yaitu dengan menjelaskan materi tentang pecahan dengan menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru wali kelas V memulai pelajaran dengan menggunakan metode ceramah terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan dengan pemutaran video pembelajaran. Setelah menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah dan juga pemutaran video pembelajaran, siswa akan dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuannya mereka masing-masing.

Sebelum pembelajaran berdiferensiasi ini diterapkan, pembelajaran lebih bersifat satu arah dimana pembelajaran berfokus kepada guru serta masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah pemberian tugas, dan latihan soal. Guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak mendengar dan hanya terbatas kepada hafalan. Siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan guru tanpa memahami atau mengkonstruksi konsep pecahan secara mandiri. Hal ini membuat pemahaman siswa tentang konsep pecahan tidak mendalam dan hanya terbatas pada hafalan.

Guru wali kelas V mengatakan mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi, yang mana guru harus bisa manage waktu agar pembelajaran

tersampaikan dan tidak melewati waktu yang tersedia. Tidak hanya waktu yang menjadi kesulitan akan tetapi, guru memiliki tantangan dalam pembuatan LKPD, karena guru harus menyesuaikan dengan tingkat kemampuan dan diferensiasi yang akan dilakukan. Guru dapat melayani siswa yang diajar sesuai dengan keadaan masing-masing, dengan melaksanakan proses pembelajaran ini.

Sebuah pendekatan yang menyamaratakan setiap peserta didik tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik memenuhi kebutuhan belajar mereka. Pembelajaran ini berupa pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa.

Namun penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi ini masih sangat terbatas sehingga proposal skripsi ini disusun untuk mengumpulkan berbagai referensi terkait pembelajaran berdiferensiasi yang bisa menggambarkan berbagai macam keunikan serta keberagaman yang dimiliki oleh setiap siswa, serta penerapan guru dalam mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura menjadi hal yang sangat penting.

Seorang guru bukan hanya menjadi fasilitator, meskipun peran fasilitator menjadi sangat penting dalam metode pembelajaran di era modern saat ini, guru memiliki peran yang sangat luas dan kompleks dalam proses pembelajaran. Misalnya guru meminta siswa membawa benda konkrit yaitu buah-buahan, ini dapat berupa buah apel, jeruk, semangka, atau bisa juga menggunakan roti yang sudah mempunyai bagian untuk di potong. Kemudian guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, setelah itu siswa mulai membagi buah-buahan tersebut sehingga menghasilkan beberapa potongan bagian yang sama besar untuk menunjukkan pecahan, begitupun dengan roti yang memiliki bagian yang dapat dipotong untuk menjelaskan pecahan. Misalnya roti dipotong menjadi 6 bagian, setiap potongannya adalah $\frac{1}{6}$ dari roti tersebut.

Guru tidak hanya fokus terhadap satu metode pembelajaran saja, akan tetapi guru juga mencoba berbagai pendekatan untuk dapat menjamin setiap siswa memahami materi tentang konsep pecahan yang diajarkan oleh guru. Dengan guru berperan sebagai fasilitator, siswa dapat mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka, serta membangun pemahaman, kreatifitas siswa dalam pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi siswa dapat menyesuaikan tingkat pemahaman mereka.

Pada konsep pecahan memerlukan pemahaman yang menyeluruh terhadap karakter setiap siswa, sehingga guru juga menggunakan strategi yang efektif pada pembelajaran. Karena tidak semua siswa kelas V paham dan menangkap materi yang diajarkan oleh guru, apalagi jika guru hanya menggunakan metode yang monoton seperti metode ceramah, serta guru hanya menjelaskan materi di papan tulis pada konsep pecahan, siswa memerlukan penjelasan serta contoh yang konkret untuk memahami pembelajaran, sehingga dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini dapat mempermudah siswa memahami konsep pecahan di kelas V. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu secara mendalam penerapan dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan dapat diberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran konsep pecahan pada jenjang pendidikan dasar di lingkungan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

Dalam hal ini pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai pilihan yang menarik bagi seorang guru/pendidik untuk menyesuaikan sebuah kurikulum dan karakter setiap siswa. Dengan adanya pendekatan ini dapat memungkinkan

guru untuk menyesuaikan setiap teknik pembelajaran, strategi pembelajaran, serta materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian pemahaman guru tentang peran mereka serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi terkhusus untuk materi pecahan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah, menjadi sebuah penyebab untuk melakukan pencarian lebih lanjut melalui penelitian.

Sesuai latar belakang permasalahan yang dibahas, dengan ini penelitian ingin melakukan kajian lebih lanjut untuk menjelaskan mengenai **“Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Konsep Pecahan Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura”**

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dengan metode kualitatif. Jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan fokus permasalahan penelitian yang berusaha memahami situasi tertentu. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif yang mana menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi observasi, dengan tujuan untuk mendeskripsikan realitas empiris di balik fenomena yang ada. Lokasi Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura, Provinsi Papua. Observasi awal telah dilakukan di sekolah tersebut oleh peneliti. Lokasi penelitian ini di Jalan Abe No. 2 Koya Barat, Kec. Muara Tami, Kota Jayapura, Provinsi Papua.

Data primer termasuk observasi, dan wawancara langsung. Dalam hal ini peneliti memperoleh data langsung dari guru kelas V MIN Kota Jayapura, Kepala Sekolah MIN Kota Jayapura, dan 5 peserta didik kelas V MIN Kota Jayapura. Data sekunder didapatkan saat penelitian di MIN Kota Jayapura yaitu sejarah tentang madrasah, profil madrasah, visi misi madrasah, dan sarana prasarana pendidikan di madrasah. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti adalah dokumentasi tertulis dari MIN Kota Jayapura.

Observasi (pengamatan), peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ambil bagian dalam proses pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya mengamati kegiatan, tidak terlibat dalam kegiatan objek penelitian. Tujuan observasi ini adalah untuk mengidentifikasi semua proses kegiatan yang terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada konsep pecahan di kelas V MIN Kota Jayapura. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian ini yaitu: menentukan tujuan, menyiapkan instrumen, mendapatkan izin dan persetujuan, melakukan observasi sesuai dengan waktu, mencatat semua data, melakukan pengamatan, menganalisis data, dan membuat laporan.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau gambar bukan angka. Data diambil dari teks, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dll dan dijelaskan untuk memperjelas fakta dan kenyataan.⁴

Keabsahan data dilakukan guna membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam rangka untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu: Teknik triangulasi, dimana teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang diperoleh oleh berbagai

⁴Sudarso, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66

sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Mengacu pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan di MIN Kota Jayapura, tentang Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Konsep Pecahan Kelas V Di MIN Kota Jayapura. Terdapat fokus penelitian yakni: Bagaimana guru mengatasi tantangan dalam memfasilitasi berbagai peserta didik dengan kebutuhan yang berbeda-beda dalam pembelajaran berdiferensiasi proses secara efektif pada konsep pecahan di kelas V MIN Kota Jayapura.

1. *Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi*

1.1 Proses Pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen waktu dan suasana kelas. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa saat guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelompok yang berbeda, di mana kelompok yang lebih cepat menyelesaikan tugas sering kali mengganggu kelompok lainnya yang masih berusaha memahami materi. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran yang berbeda.

Ibu Yolanda, wali kelas V, menekankan dalam wawancara bahwa menjaga fokus setiap kelompok menjadi sulit ketika ada kebisingan dari kelompok lain. Ketika kelompok yang telah selesai tugasnya mulai bercanda atau berbicara keras, hal ini dapat mengalihkan perhatian peserta didik yang masih bekerja. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pengelolaan waktu yang lebih baik, agar setiap kelompok mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sama. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru dalam mengelola dinamika kelas yang beragam. Selanjutnya, tantangan ini juga mencakup kebutuhan untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah kepada setiap kelompok. Mengingat bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, guru harus mampu memberikan perhatian individu di tengah keramaian kelas. Ibu Yolanda menjelaskan bahwa sering kali ia merasa kewalahan untuk memberikan arahan yang cukup, terutama ketika ada banyak kelompok yang membutuhkan bantuan. Ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang fleksibel dan responsif sangat diperlukan dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini juga dikatakan oleh ibu Yolanda selaku guru wali kelas V:

Ketika saya menerapkan diferensiasi proses dikelas, misalnya ketika saya membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahamannya, tantangan yang saya hadapi adalah menjaga agar suasana kelas tetap kondusif. Anak-anak itu mudah terdistraksi kadang kelompok yang sudah selesai lebih cepat mulai ramai, mengganggu kelompok lain. Saya jadi sering kewalahan membagi perhatian karena setiap kelompok memiliki kebutuhan yang berbeda. Jika saya terlalu lama di satu kelompok maka kelompok lain bisa kehilangan arahan.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi tantangan yang signifikan dan manajemen kelas yang menerapkan diferensiasi proses di kelas. Pembagian peserta

didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahaman mereka memang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar secara individual. Namun, dalam pelaksanaannya guru mengalami kesulitan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Manajemen waktu satu-satunya kendala dalam proses pembelajaran, akan tetapi keterbatasan juga menjadi kendala dalam merancang proses pembelajaran.

1.2 Cara Belajar

Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura juga berkaitan dengan perbedaan cara belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dalam wawancara, Ibu Yolanda menjelaskan bahwa mengenali dan memahami perbedaan ini adalah langkah awal yang penting. Meskipun guru berusaha untuk merancang kegiatan yang sesuai, sering kali sulit untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam satu waktu. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang merasa bosan dengan metode ceramah yang monoton. Ibu Yolanda mengungkapkan bahwa peserta didik saat ini sangat terbiasa dengan teknologi, sehingga mereka cepat kehilangan minat jika pembelajaran hanya dilakukan melalui ceramah tanpa variasi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu berinovasi dengan memasukkan berbagai metode pembelajaran yang lebih menarik. Penggunaan teknologi dalam bentuk video, misalnya, dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan membuat materi lebih relevan. Hal ini disampaikan oleh ibu Yolanda selaku wali kelas V:

Sebagai seorang guru, saya menghadapi tantangan dalam mengakomodasi perbedaan cara agar belajar peserta didik dikelas. Tantangan ini bukan hanya mengenali perbedaan, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam praktik sehari-hari, karena anak-anak sekarang sangat terbiasa dengan teknologi. Mereka cepat bosan jika pembelajaran hanya ceramah, oleh sebab itu saya memasukan video pembelajaran. Namun saya juga harus terus belajar dan beradaptasi untuk kegiatan yang lebih interaktif.

Meskipun penggunaan video terbukti efektif, guru juga harus memperhatikan durasi dan relevansi konten yang ditampilkan. Dalam wawancara, Ibu Yolanda menekankan pentingnya memilih video yang secara langsung mendukung pembelajaran dan bukan hanya sebagai hiburan. Durasi video yang terlalu panjang dapat kembali membuat siswa merasa bosan, sehingga guru perlu memastikan bahwa konten yang disajikan singkat, padat, dan menarik. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi dalam metode pengajaran sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Berikut kutipan wawancara Bersama Zaki Budi Nabihan selaku peserta didik kelas V:

Saya kesulitan ketika membedakan mana pembilang dan penyebut, dan kenapa nilainya bisa berubah-ubah. Namun, dengan ibu guru Yolanda menggunakan video yang menarik saya menjadi sedikit paham.

Secara keseluruhan, tantangan dalam cara belajar peserta didik menuntut guru untuk lebih peka dan kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa

mereka dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

1.3 Strategi

Dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, guru di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan besar dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kompleks dan variatif. Ibu Yolanda, wali kelas V, mengungkapkan dalam wawancara bahwa merancang strategi yang sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik memerlukan waktu yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan masing-masing kelompok, yang dapat bervariasi dari tinggi, sedang, hingga rendah. Tantangan ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk dapat merencanakan pembelajaran yang efektif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa persiapan materi untuk setiap kelompok menjadi beban administratif yang cukup berat. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, guru harus memastikan bahwa semua bahan ajar tersedia dan relevan untuk setiap kelompok yang telah dibagi. Ibu Yolanda menjelaskan, "Mempersiapkan materi yang berbeda untuk setiap kelompok sering kali membuat saya merasa kewalahan." Keterbatasan waktu dalam persiapan ini sering kali mengakibatkan penerapan strategi yang tidak maksimal, sehingga hasil pembelajaran pun tidak sesuai dengan harapan. Dalam wawancara ibu Yolanda mengatakan:

Tantangan terbesar saya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi Adalah ketersediaan waktu dalam merencanakan, menyiapkan materi dan memberikan perhatian khusus dalam memahami materi tersebut dikarenakan banyaknya peserta didik dalam satu kelas.

Hal ini menimbulkan pandangan dari ibu Laily Kurniasari bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menilai dari seberapa membantunya pembelajaran ini Ketika diterapkan, akan tetapi kita juga melihat tantangan-tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura. Sehingga bukan hanya untuk membantu peserta didik yang kesulitan namun tentang memaksimalkan potensi setiap anak. Peserta didik yang unggul dapat diberikan tantangan yang lebih, sementara peserta didik yang membutuhkan dukungan dapat diberikan bimbingan yang lebih intensif. Berikut kutipan wawancara Bersama ibu Laily kurniasari:

Salah satu tantangan nyata Adalah manajemen waktu. Bagi guru Menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan materi dan melakukan asesmen membutuhkan waktu yang sangat banyak. Disisi lain kami juga perlu memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan waktu yang cukup untuk memahami konsep, tanpa harus merasa terburu-buru.

Selain itu, tantangan dalam merancang strategi juga mencakup kebutuhan untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap kelompok. Dalam wawancara, Ibu Yolanda menyatakan bahwa meskipun ia telah membagi peserta didik ke dalam kelompok, menjaga agar setiap kelompok tetap fokus dan aktif dalam pembelajaran masih menjadi kendala. "Saya sering merasa sulit untuk memberikan perhatian individu kepada semua kelompok sekaligus," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan keterampilan dalam mengelola dinamika kelompok yang beragam agar strategi yang diterapkan dapat berjalan dengan baik.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting demi meningkatkan hasil belajar peserta didik serta memungkinkan guru untuk mengetahui kebutuhan peserta didik sebelum menerapkan strategi. Strategi digunakan untuk melihat sejauh mana perbedaan peserta didik dalam pembelajaran terlebih dalam pembelajaran pecahan. Seperti yang dikatakan oleh ibu Yolanda pada kutipan wawancara berikut:

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, saya melakukan asesmen diagnostic kognitif dan non kognitif untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran. Setelah memberikan asesmen diagnostik diawal kepada peserta didik, saya melakukan analisis hasil asesmen kemudian mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kemampuan awal mereka.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek waktu, manajemen persiapan materi, dan pengelolaan kelompok. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu berinovasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti kolaborasi dengan rekan guru dan dukungan dari kepala madrasah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan strategi pembelajaran dapat lebih efektif dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara optimal, serta melakukan asesmen diagnostic sangat penting sebagai Langkah awal sebelum memulai pembelajaran. Sehingga tujuan utama dari asesmen ini Adalah untuk mengetahui kemampuan serta kesiapan belajar peserta didik.

1.4 Metode

Tantangan dalam penerapan metode pembelajaran di MIN Kota Jayapura juga sangat mencolok, terutama terkait dengan penggunaan media konkrit dan media digital. Dalam wawancara, Ibu Yolanda mengungkapkan bahwa penggunaan roti sebagai media konkrit untuk mengajarkan konsep pecahan terbukti efektif, namun memerlukan perencanaan yang matang. "Menyiapkan roti dalam jumlah yang cukup dan memastikan bahwa roti tidak basi adalah tantangan tersendiri," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya harus menarik, tetapi juga praktis dan realistis untuk dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Hal ini sejalan dengan napa yang disampaikan oleh ibu Yolanda selaku wali kelas:

Penggunaan strategi dalam pembelajaran itu sangat sangat, oleh sebab itu strategi yang saya gunakan Adalah dengan menggunakan media dan alat peraga yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Media yang saya gunakan berupa benda konkrit yaitu roti dan juga menggunakan video.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat tergantung pada ketepatan waktu dan kondisi bahan ajar yang digunakan. Kegiatan yang melibatkan media konkrit seperti roti membutuhkan koordinasi yang baik antara guru dan peserta didik. Dalam wawancara, Ibu Yolanda menekankan pentingnya memastikan semua bahan ajar tersedia sebelum kegiatan dimulai. "Jika roti tidak tersedia tepat waktu, maka proses pembelajaran akan terganggu," katanya. Keterbatasan ini mendorong guru untuk meningkatkan perencanaan dan pengelolaan sumber daya dengan lebih efektif.

Selain itu, metode pembelajaran yang melibatkan media digital, seperti video, juga menuntut guru untuk selalu memperbarui konten yang digunakan. Ibu Yolanda menjelaskan bahwa video pembelajaran yang menarik dan relevan sangat membantu dalam menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Namun, ia juga mencatat bahwa tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. "Kami harus memastikan bahwa

semua peserta didik dapat mengakses media yang digunakan," ujarnya. Tantangan ini membuat guru perlu berpikir kreatif dalam menyusun metode yang inklusif dan mudah diakses oleh semua peserta didik.

Secara keseluruhan, tantangan dalam penerapan metode pembelajaran di MIN Kota Jayapura mencakup aspek pengelolaan media konkrit dan digital, perencanaan yang matang, serta aksesibilitas bagi semua siswa. Guru perlu beradaptasi dan mengeksplorasi berbagai metode yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan metode yang diterapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep yang diajarkan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

2. Mengatasi Tantangan dalam Pembelajaran

2.1 Proses

Dalam upaya mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, guru di MIN Kota Jayapura menerapkan strategi komunikasi yang jelas kepada peserta didik. Sebelum membagi siswa ke dalam kelompok, guru menjelaskan tujuan pengelompokan tersebut dengan rinci. Dengan menjelaskan bahwa setiap kelompok akan mengerjakan kegiatan yang berbeda, tetapi dengan tujuan yang sama, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai hasil belajar. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih memahami peran mereka dalam kelompok dan mendorong mereka untuk saling mendukung satu sama lain.

Selain itu, guru aktif berkeliling ke setiap kelompok selama proses pembelajaran. Tindakan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan lebih terarah kepada kelompok yang mungkin mengalami kesulitan. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjaga suasana kelas tetap kondusif, tetapi juga dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada peserta didik. Dalam wawancara, Ibu Yolanda menekankan pentingnya keterlibatan langsung dengan peserta didik untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka secara cepat, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan keadaan kelas.

Manajemen waktu juga menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Guru harus memastikan bahwa setiap kelompok memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas mereka tanpa merasa terburu-buru. Ibu Yolanda mengungkapkan bahwa menjaga keseimbangan antara memberikan waktu yang cukup dan menyelesaikan materi pembelajaran adalah tantangan tersendiri. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan setiap sesi pembelajaran dengan baik agar semua peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan dengan mendalam. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Yolanda selaku wali kelas V:

Sebenarnya kami disekolah mendapatkan pelatihan tentang diferensiasi, tapi kendalanya adalah waktu. Dalam sehari saya harus mengajar beberapa mata Pelajaran dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak, membuat rencana pembelajaran yang kompleks dan variative sangat memakan waktu

Dalam hal ini menunjukkan bahwa membuat rencana pembelajaran yang kompleks dan variative sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Dengan demikian hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang harus menangani jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam aktivitas belajar.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diambil oleh guru di MIN Kota Jayapura dalam mengatasi tantangan proses pembelajaran sangat bergantung pada komunikasi yang efektif dan pengelolaan waktu yang baik. Dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan bimbingan yang sesuai, guru menciptakan suasana yang mendukung bagi semua siswa untuk belajar. Ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting bagi perkembangan mereka.

2.2 Cara Belajar

Menghadapi tantangan dalam cara belajar peserta didik, guru di MIN Kota Jayapura berupaya untuk mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai gaya belajar yang ada di kelas. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Ibu Yolanda, wali kelas V, mengakui bahwa penting bagi guru untuk memahami perbedaan ini agar dapat merancang kegiatan yang sesuai. Dengan menyadari bahwa banyak siswa saat ini terbiasa dengan teknologi, guru berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, mengingat bahwa metode ceramah yang monoton bisa membuat mereka cepat bosan.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan video pembelajaran. Ibu Yolanda menekankan bahwa video dapat membuat materi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Video yang digunakan dirancang khusus untuk mendukung konsep yang diajarkan, bukan hanya sebagai hiburan. Dengan cara ini, siswa dapat terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka mendapatkan stimulasi visual dan auditori yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

Namun, penggunaan video juga memerlukan pemilihan yang cermat untuk memastikan durasinya tidak terlalu panjang, sehingga siswa tidak kehilangan fokus. Ibu Yolanda menyatakan bahwa durasi video yang singkat dan padat akan lebih efektif dalam menjaga perhatian siswa. Dengan memasukkan elemen multimedia, guru meningkatkan daya tarik materi pelajaran dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang diajarkan.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diambil dalam mengatasi tantangan cara belajar peserta didik di MIN Kota Jayapura menunjukkan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam metode pengajaran. Dengan menggabungkan berbagai media, seperti video dan metode interaktif, guru berusaha menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

2.3 Strategi

Dalam mengatasi tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran, guru di MIN Kota Jayapura menyadari pentingnya perencanaan yang matang, terutama dalam menyiapkan media konkrit seperti roti untuk pembelajaran konsep pecahan. Mengingat bahwa roti adalah bahan yang mudah basi, guru harus memperhatikan waktu dan cara penyimpanan yang tepat. Ibu Yolanda menjelaskan bahwa untuk menghindari kerugian dan memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, perlu ada persiapan yang baik sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada persiapan yang teliti.

Salah satu solusi yang diimplementasikan adalah melibatkan orang tua peserta didik dalam proses penyediaan bahan ajar. Dengan meminta orang tua untuk membawa roti dari rumah pada hari kegiatan, guru tidak hanya meringankan beban persiapan tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan siswa dan orang tua. Pendekatan ini menciptakan kolaborasi yang positif antara sekolah dan rumah, sehingga siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penggunaan berbagai media dalam strategi pembelajaran juga menjadi fokus utama. Guru tidak hanya menggunakan roti sebagai media konkret, tetapi juga mengintegrasikan alat peraga dan teknologi, seperti video, untuk mendukung pemahaman siswa. Kombinasi ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda untuk memahami materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan strategi yang beragam, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan efektif.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru di MIN Kota Jayapura mencerminkan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan perencanaan yang matang dan kolaborasi dengan orang tua, guru dapat memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk perkembangan mereka ke depan.

2.4 Metode

Dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, guru di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam mengelola kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak. Untuk mengatasi hal ini, guru mengadopsi pendekatan yang menggabungkan media konkret dan media digital. Misalnya, penggunaan roti sebagai alat peraga dalam pembelajaran konsep pecahan memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk memahami materi secara fisik. Ibu Yolanda menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan peserta didik untuk melihat dan merasakan konsep pecahan secara langsung, yang sangat membantu dalam memperkuat pemahaman mereka.

Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi juga mendorong keterlibatan peserta didik yang lebih aktif. Dengan membentuk kelompok heterogen, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman-teman mereka yang mengalami kesulitan. Ini bukan hanya meringankan beban guru dalam memberikan perhatian individu, tetapi juga menumbuhkan rasa saling membantu dan kolaborasi di antara peserta didik. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan. Pada kutipan wawancara ibu Laily kurniasari selaku kepala madrasah mengatakan:

Pembelajaran berdiferensiasi ini sangat penting, karena setiap peserta didik Adalah individu yang unik. Maka dengan adanya pendekatan ini kita dapat memaksimalkan potensi setiap anak dan memastikan mereka merasa dihargai dan termotivasi.

Penggunaan media digital, seperti video, juga menjadi bagian integral dari metode pembelajaran. Video yang dipilih dengan cermat berfungsi sebagai stimulus visual dan auditori yang menarik bagi siswa. Ibu Yolanda menekankan bahwa video yang relevan dengan materi pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk

belajar. Dengan menggabungkan media yang berbeda, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, pendekatan yang diambil oleh guru di MIN Kota Jayapura dalam metode pembelajaran menunjukkan pentingnya variasi dan inovasi. Dengan mengintegrasikan media konkret dan digital, guru berusaha memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting untuk perkembangan mereka di masa depan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura sudah terlaksana dengan baik, terutama pada pembelajaran konsep pecahan di kelas V. Hal ini didukung oleh komitmen dari pihak madrasah, yang dimulai dari kepala madrasah hingga guru wali kelas. Kepala madrasah, Ibu Layli Kurniasari, secara jelas menyatakan pentingnya pendekatan ini untuk memaksimalkan potensi unik setiap anak. Pandangan tentang teori pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

Penerapan ini diawali dengan langkah krusial, yaitu asesmen diagnostik. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas V, Ibu Yolanda Puspita, asesmen ini menjadi fondasi untuk mengidentifikasi kesiapan belajar kognitif dan non-kognitif peserta didik. Hasil asesmen ini kemudian digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka (tinggi, sedang, rendah). Langkah ini sangat efektif karena memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran bagi setiap kelompok, sesuai dengan prinsip diferensiasi proses.

Dukungan kepala madrasah tidak hanya sebatas pernyataan, tetapi juga dalam bentuk fasilitas, sumber belajar, dan pelatihan berkelanjutan. Program seperti In House Training (IHT) dan rapat dewan guru yang rutin menjadi bukti nyata bahwa madrasah secara aktif memberikan guru pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.

mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta cara-cara yang dilakukan untuk mengatasinya. Tantangan Manajemen Kelas dan Waktu: Salah satu tantangan utama yang disebutkan oleh guru adalah manajemen kelas dan waktu. Membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda dapat membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, merancang dan menyiapkan materi untuk setiap kelompok membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Cara Mengatasi: Guru mengatasi tantangan ini dengan berkomunikasi secara jelas kepada peserta didik mengenai tujuan pengelompokan. Guru juga aktif berkeliling kelas, memberikan bimbingan yang terarah, dan memastikan setiap kelompok tetap fokus.

Tantangan Ketersediaan Sumber Daya: Tantangan lain adalah ketersediaan bahan ajar yang bervariasi. Misalnya, penggunaan roti sebagai media konkret dalam pembelajaran pecahan membutuhkan perencanaan yang matang agar bahan tidak basi dan jumlahnya mencukupi.

Cara Mengatasi: Guru mengatasi kendala ini dengan melibatkan orang tua. Melalui kolaborasi dengan wali murid, guru meminta peserta didik untuk membawa bahan ajar dari rumah, yang tidak hanya meringankan beban guru tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik dan orang tua.

Cara Mengatasi: Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan kombinasi media konkret dan digital. Penggunaan video pembelajaran dan alat peraga seperti roti, terbukti

sangat efektif. Hal ini juga didukung oleh testimoni dari peserta didik yang merasa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik, seperti yang diungkapkan oleh Zaki dan Nur Delia.

Tantangan Jumlah Peserta Didik: peserta didik dengan jumlah yang banyak dalam satu kelas menyulitkan guru untuk memberikan perhatian individu. Cara Mengatasi: Guru membentuk kelompok heterogen (campuran tingkat kemampuan). Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik yang kesulitan mendapatkan bantuan dari teman-temannya, tetapi juga menumbuhkan rasa saling membantu di antara mereka.

Secara keseluruhan penelitian, pembelajaran berdiferensiasi sangat efektif dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik. Hal ini diukur melalui asesmen formatif yang dilakukan guru, seperti tes tertulis dan rubrik penilaian kinerja. Efektivitas ini tidak hanya dilihat dari hasil akademis, tetapi juga dari motivasi belajar peserta didik yang meningkat karena merasa kebutuhan mereka diperhatikan.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan. Secara teoritis, temuan ini menguatkan relevansi teori pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks madrasah di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini memberikan model dan strategi konkret bagi sekolah atau guru lain yang ingin menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama di daerah dengan tantangan serupa.

Dalam hal ini berbagai teori pendidikan mendukung pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru berfungsi untuk langkah awal, namun mencerminkan prinsip pendekatan individual (individualized approach). Ini berarti guru tidak memperlakukan semua siswa sama, melainkan mengenali bahwa setiap siswa datang dengan tingkat pemahaman, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal adalah praktik langsung dari diferensiasi proses yang bertujuan untuk memberikan tantangan yang sesuai bagi setiap kelompok, menghindari rasa bosan bagi yang cepat dan frustrasi bagi yang lambat.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi (roti dan video) juga menguatkan teori multimodalitas dalam pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa otak manusia memproses informasi lebih baik ketika disajikan melalui berbagai modalitas indera (visual, auditori, kinestetik). Penggunaan roti secara konkret memberikan pengalaman kinestetik yang membantu siswa memahami konsep pecahan secara fisik, sementara video memberikan stimulus visual dan auditori yang lebih menarik daripada sekadar ceramah. Kombinasi ini terbukti efektif dalam memecahkan kebingungan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Zaki dan Nur Delia.

Tantangan yang dihadapi guru seperti manajemen waktu dan kelas adalah hal yang umum dalam penerapan diferensiasi. Temuan ini menegaskan bahwa diferensiasi bukanlah metode yang mudah, tetapi memerlukan keterampilan manajerial dan perencanaan yang matang dari guru. Namun, cara guru mengatasinya dengan melibatkan orang tua (untuk penyediaan roti) menunjukkan pentingnya kolaborasi ekosistem pendidikan (sekolah, guru, siswa, dan orang tua) untuk mencapai keberhasilan. Ini sejalan dengan teori bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru, tetapi pada dukungan sistemik yang kuat.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru di MIN Kota Jayapura, dimulai dari asesmen diagnostik, bukan hanya sekadar prosedur, tetapi merupakan implementasi langsung dari prinsip bahwa pengajaran yang efektif harus diawali dengan pemahaman mendalam tentang kebutuhan individu. Pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan, seperti yang dijelaskan dalam data, adalah contoh nyata dari diferensiasi proses yang memungkinkan guru memberikan materi dan tugas yang disesuaikan, sehingga peserta didik tidak merasa terlalu mudah atau terlalu sulit.

Pembahasan sebelumnya telah menguraikan bagaimana MIN Kota Jayapura, dengan dukungan kepala madrasah dan kreativitas guru, berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada konsep pecahan. Namun, dari data yang ada, kita bisa menggali lebih dalam dan merumuskan analisis serta rekomendasi yang lebih spesifik untuk mengoptimalkan praktik ini.

Data menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah manajemen waktu dan manajemen kelas. Hal ini bukan hanya masalah praktis, tetapi juga berakar pada dua aspek utama:

1. Kurangnya Waktu Perencanaan: Guru, Ibu Yolanda, menyatakan bahwa merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang kompleks dan variatif sangat memakan waktu, apalagi dengan banyaknya jumlah peserta didik dan mata pelajaran yang harus diajarkan. Ini menunjukkan adanya beban kerja administratif yang tinggi yang bisa menghambat inovasi. Pelatihan yang disediakan madrasah, seperti IHT, memang membantu, namun waktu yang terbatas untuk mengaplikasikannya menjadi kendala.
2. Manajemen Kelas yang Kompleks: Pembagian kelompok berdasarkan tingkat pemahaman memunculkan tantangan baru, yaitu menjaga suasana kelas tetap kondusif. Kelompok yang selesai lebih cepat dapat mengganggu kelompok lain. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun diferensiasi proses diterapkan, keterampilan manajemen kelas guru perlu ditingkatkan agar bisa mengelola dinamika kelompok yang beragam.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN Kota Jayapura bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam khususnya pada konsep pecahan di kelas V.

1. Mengidentifikasi Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

1.1 Proses pembelajaran

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan signifikan dalam manajemen waktu dan suasana kelas. Dalam observasi yang dilakukan, terlihat bahwa saat guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan tingkat pemahaman, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh dinamika kelompok yang berbeda, di mana kelompok yang lebih cepat menyelesaikan tugas sering kali mengganggu kelompok lainnya yang masih berusaha

memahami materi. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran yang berbeda.

1.2 Cara belajar

Tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di MIN Kota Jayapura juga berkaitan dengan perbedaan cara belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Dalam wawancara, menjelaskan bahwa mengenali dan memahami perbedaan ini adalah langkah awal yang penting. Meskipun guru berusaha untuk merancang kegiatan yang sesuai, sering kali sulit untuk memenuhi semua kebutuhan peserta didik dalam satu waktu. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

1.3 Strategi

Dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, guru di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan besar dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kompleks dan variatif, wali kelas V, mengungkapkan dalam wawancara bahwa merancang strategi yang sesuai untuk berbagai kelompok peserta didik memerlukan waktu yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kemampuan masing-masing kelompok, yang dapat bervariasi dari tinggi, sedang, hingga rendah. Tantangan ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk dapat merencanakan pembelajaran yang efektif.

1.4 Metode

Tantangan dalam penerapan metode pembelajaran di MIN Kota Jayapura juga sangat mencolok, terutama terkait dengan penggunaan media konkrit dan media digital. Dalam wawancara, wali kelas mengungkapkan bahwa penggunaan roti sebagai media konkrit untuk mengajarkan konsep pecahan terbukti efektif, namun memerlukan perencanaan yang matang. "Menyiapkan roti dalam jumlah yang cukup dan memastikan bahwa roti tidak basi adalah tantangan tersendiri," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya harus menarik, tetapi juga praktis dan realistis untuk dilaksanakan dalam konteks pembelajaran.

2. Mengatasi Tantangan dalam Pembelajaran

2.1 Proses

Dalam upaya mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran, guru di MIN Kota Jayapura menerapkan strategi komunikasi yang jelas kepada peserta didik. Sebelum membagi siswa ke dalam kelompok, guru menjelaskan tujuan pengelompokan tersebut dengan rinci. Dengan menjelaskan bahwa setiap kelompok akan mengerjakan kegiatan yang berbeda, tetapi dengan tujuan yang sama, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya kolaborasi dalam mencapai hasil belajar. Hal ini membantu peserta didik untuk lebih memahami peran mereka dalam kelompok dan mendorong mereka untuk saling mendukung satu sama lain.

2.2 Cara Belajar

Menghadapi tantangan dalam cara belajar peserta didik, guru di MIN Kota Jayapura berupaya untuk mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan berbagai gaya belajar yang ada di kelas. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. wali kelas V, mengakui bahwa penting bagi guru untuk memahami perbedaan ini agar dapat merancang kegiatan yang sesuai. Dengan menyadari bahwa banyak siswa saat ini terbiasa dengan teknologi, guru berusaha untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, mengingat bahwa metode ceramah yang monoton bisa membuat mereka cepat bosan.

2.3 Strategi

Dalam mengatasi tantangan dalam penerapan strategi pembelajaran, guru di MIN Kota Jayapura menyadari pentingnya perencanaan yang matang, terutama dalam menyiapkan media konkrit seperti roti untuk pembelajaran konsep pecahan. Mengingat bahwa roti adalah bahan yang mudah basi, guru harus memperhatikan waktu dan cara penyimpanan yang tepat. Wali kelas V menjelaskan bahwa untuk menghindari kerugian dan memastikan semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, perlu ada persiapan yang baik sebelum kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada persiapan yang teliti.

2.4 Metode

Dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif, guru di MIN Kota Jayapura menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam mengelola kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak. Untuk mengatasi hal ini, guru mengadopsi pendekatan yang menggabungkan media konkrit dan media digital. Misalnya, penggunaan roti sebagai alat peraga dalam pembelajaran konsep pecahan memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memahami materi secara fisik. Ibu Yolanda menjelaskan bahwa metode ini memungkinkan siswa untuk melihat dan merasakan konsep pecahan secara langsung, yang sangat membantu dalam memperkuat pemahaman mereka.

Meningkatkan kualitas pembelajaran: Guru dapat menggunakan temuan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, misalnya dengan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Sekolah dapat memanfaatkan teknologi pendidikan yang didukung oleh temuan penelitian untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, serta memperbarui metode pengajaran yang lebih berorientasi pada teknologi.

REFERENSI

- Anditya Andyan, "Pengembangan Aplikasi Berbasis Android Pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Kelas V SD Menggunakan Smart App Creator Andyan", SOSHUMDIK.3.1, (2024)
- Astuti Fuzi Leni and others, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Papan Pecahan pada Materi Bilangan Pecahan Kelas V, *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3.2024 (2024)
- Azmy Bahauddin, Fanny Mahya Arif, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum

- Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 7. No. 2 (2023)
- Fiantika FenyRita, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang : Ikapi, 2022)
- Fitriyah, Bisri Moh, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 2 (Mei 2023).
- Harefa Edward, Afendi Achmad Ruslan, Karuru Perdy dkk, “*Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Kenali: Jambi, 2024)
- Hasanah Nur Oktavia, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”, *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8.1 (2024)
- Herwina Wiwin, “Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi”. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 35, No. 2 (Oktober 2021).
- Husain Desy Liliani, Meisarah Fitria, Hikmah Nurul dkk, “*Teori Belajar dan Aliran- Aliran Pendidikan*”, (Cerenang: Serang Banten)
- Hasanah Hasyim, “Teknik-teknik Observasi”, *Jurnal at-Taqaddum*, vol 8 no. 1, (Juli 2016). h. 36
- Kholifah Afni Nur, Hunaifi Aziz Abdul, “Analisis Pembelajaran Diferensiasi Kelas IV SDN Burengan 2 Kediri”, *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, (3 Agustus 2024).
- Mardati Asih, “Peran Guru Dalam Memmbentuk Karakter Siswa”, (Yogyakarta Umbulharjo) 2021
- Marlina Ice, “Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Kesiapan dengan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar”, *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11.1 (2024)
- Maryam, Atik Siti, “Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi”, *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*
- Pitaloka Hamiza, Arsanti Meilan, “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka”, *Proseding Seminar Nasional Sultan Agung IV*, Vol. 4, No. 1 (November 2022)
- Rahmadini Hanisa, Dafit Febrina, “Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 7, No. 3, 2024.
- Roheni Salma Viona and others, “Penerapan Pembelajaran Menyenangkan Bermain dan Edukasi pada Materi Pecahan Kelas 2 SD Menggunakan Aplikasi Wordwall Model Labirin”, *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 4.1 (2024).
- Rosiyani Adela Intan and others, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar”. 2024
- Rosiyani Dwi Rosyidatul, Badruttamam Choerul Anwar “Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD/MI”, *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, (Juli-Desember 2023)
- Sakti Canda Norida and Ainiyah Ulatul Maf Maf, “Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Era Pembelajaran Abad 21’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.2 (2024)
- Sudarso, “*Metodologi Penelitian Filsafat*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)
- Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”
- Sulistiyono, *Studi Kualitatif Deskriptif perilaku konsumen Rilis Fisik Vinyl di Yogyakarta*, Skripsi Manajemen, Agustus 2020.
- Sugiyono. “*Metode Penelitian Kombinasi*” (*mix Methods*). (2015) Bandung: Alfabeta
- Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010), “*Leading and Managing a Differentiating*

Classroom. ASCD.

Tatu Hilaiyah, Amin Hasan, Reka Yulianti, Ilham Farid, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol.4 no 3 (2022) h.11178.

Tarwan, "Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Berbagai Bentuk Pecahan Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Latihan Keterampilan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol.7 no.3 (2020).

Usman Husaini dan Setiadi Akbar Purnomo, "*Metodologi Penelitian Sosial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Wahyuni Sri, Hayati Nur, Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital, *Jurnal PKM Ilmu Pendidikan*, 7.1 (2024)